JURNAL SOSIAL & ABDIMAS
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Hal. 33-41

Pelatihan Sadar Wisata dan Sapta PESONA Bagi Kelompok Pemuda Pokdarwis Eka Harapan Desa Suntenjaya Lembang

Rachmat Astiana[1]
Stiepar Yapari Bandung, rachmatastiana@gmail.com

Zia Kemala[2]
Stiepar Yapari Bandung, kemala.zia@gmail.com

Abstrak
Gerakan sadar wisata adalah hal dasar yang perlu dipahami oleh seluruh masyarakat terutama yang berada di lingkungan desa wisata. Dengan gerakan ini akan mendorong mayarakat untuk dapat berperan aktif dalam pembangunan pariwisata di wilayahnya. Upaya peningkatan sadar wisata bagi masyarakat terutama para pemuda Desa Suntenjaya sangat penting karena desa ini sedang dalam mengembangkan kepariwisataanya. Desa Suntenjaya memiliki potensi yang luarbiasa indah, namun belum didukung kesiapan sumber daya manusia. Penyiapan sumber daya manusia perlu dilakukan melalui berbagai pelatihan peningkatan kualitas dan kapasitas SDM itu sendiri, sehingga bisa menjadi penggerak utama dalam pengembangan desa wisata serta mengalami peningkatan dalam segi ekonomi. Pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu upaya dalam peningkatan kulaitas dan kapasitas SDM dalam rangka meningkatkan sadar wisata. Metode yang digunakan yakni teknik ceramah dan pendekatan partisipatif. Masyarakat terlibat langsung dalam pelatihan melalui diskusi yang interaktif. Dari hasil pelatihan ini, masyarakat mempunyai pemahaman yang kuat tentang pentingnya pengembangan desa wisata dan meningkatkan kesadaran untuk terlibat aktif dalam pengelolaan desa wisata.

Kata Kunci: sadar wisata, sapta pesona, pokdarwis

Abstract
The tourism awareness movement is a basic thing that needs to be understood by all people, especially those in the tourist village environment. This movement will encourage the community to be able to play an active role in tourism development in the region. Efforts to increase tourism awareness for the community, especially the youth of Suntenjaya village are very important because this village is currently developing its tourism. Suntenjaya Village has extraordinary beautiful potential, but has not been supported by the readiness of human resources. The preparation of human resources needs to be done through various trainings to improve the quality and capacity of the human resources themselves, so that they can become the main drivers in the development of tourist villages and experience improvements in terms of the economy. This community service is one of the efforts to improve the quality and capacity of human resources in order to increase tourism awareness. The method used is a lecture technique and a participatory approach. The community is directly

involved in the training through interactive discussions. From the results of this training, the community has a strong understanding of the importance of developing a tourist village and increasing awareness to be actively involved in the management of a tourist village.

Keywords: tourism awareness, Sapta Pesona, Pokdarwis

Pendahuluan

Pengembangan kepariwisataan berkaitan erat dengan pelestarian nilai-nilai kepribadian dan pengembangan budaya bangsa, dengan memanfaatkan seluruh potensi keindahan dan kekayaan alam. Pemanfaatan disini bukan berarti merubah secara total, tetapi lebih berarti mengelola, memanfaatkan dan melestarikan setiap potensi yang ada, dimana potensi tersebut dirangkaikan menjadi satu daya tarik wisata.

Oleh karena itu pengelolaan dan memanfaatkan potensi pariwisata yang dimiliki daerah juga dikelola oleh masing-masing daerah. Begitu juga halnya dengan Kabupaten Bandung Barat, dimana Kabupaten Bandung Barat memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Kabupaten Bandung Barat merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, sebagai hasil pemekaran Kabupaten Bandung. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang di sebelah barat dan utara, Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi di sebelah timur, serta Kabupaten Cianjur di sebelah barat dan timur

Sebagai daerah tujuan wisata di Jawa Barat, Kabupaten Bandung Barat memiliki peluang yang sama dalam pengembangan kepariwisataan. Kabupaten Bandung Barat memiliki keanekaragaman potensi baik alam, seni budaya, dan usaha pariwisata yang cukup berkembang. Pemanfaatan sumber daya alam yang menitik beratkan potensi hutan, pegunungan bentangan alam, perkebunan, flora dan fauna menjadi kekuatan pariwisata Kabupaten Bandung Barat. Sumber daya alam tersebut menjadi Daya Tarik Wisata, kawasan wisata, atraksi wisata yang telah memikat banyak wisatawan untuk berkunjung ke kabupaten Bandung Barat.

Daya Tarik Wisata unggulan Kabupaten Bandung Barat yang banyak dikunjungi wisatawan yaitu, Kawah Gunung Tangkuban Parahu, Maribaya, Taman Bunga Cihideung, Situ Ciburuy, Waduk Saguling, Waduk Cirata, Wisata Perkemahan Cikole, *Little Farmer*, Kawasan Agrowisata Cisarua, Curug Cimahi dan Curug Panganten. Selain itu juga telah tumbuh banyak desa wisata di Kabupaten Bandung Barat.

Desa wisata menjadi salah satu wisata andalan Kabupaten Bandung Barat yang saat ini sedang dikembangkan oleh Kementrian Pariwisata. Saat ini sudah terdapat lima desa wisata yang telah ditetapkan oleh pemerintahan Kabupaten Bandung Barat, salah satunya **Desa Wisata Suntenjaya**.

Desa Suntenjaya termasuk kedalam kategori desa wisata karena memiliki keaslian sosial-budaya, adat istiadat, kesenian tradisional, kehidupan pedesaan dan struktur tata ruang desa yang dapat dikemas dalam bentuk paket wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung Barat merupakan desa yang terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Luas wilayah desa ini

adalah 1456,56 Ha dan berada pada ketinggian 1290 M di atas permukaan laut (mdpl). Jarak tempuh dari Kecamatan lembang kurang lebih 13.5 Km dengan lama perjalanan 20 menit menggunakan kendaraan. Berdasarkan informasi dari (Supono, 2019), keseharian masyarakat Desa Suntenjaya adalah bercocok tanam, bertani, buruh tani, peternak sapi perah, tanam kopi, dan buruh lainya.

Untuk akses ke desa ini, jika kita dari kota bandung, maka kita akan melewati Lembang kemudian ke Maribaya dan melewati tempat wisata The Lodge Maribaya. Jalan menuju desa ini terbilang bagus tetapi berkelok, menanjak dan menurun curam. Untuk akses kendaraan umum, tidak ada yang langsung ke desa ini. Oleh karena itu untuk sampai ke desa ini harus membawa kendaraan sendiri atau menggunakan kendaraan rental. Namun sebagai desa wisata, akses jalan menuju Desa Suntenjaya sudah cukup bagus.

Desa Wisata Suntenjaya memiliki daya tarik wisata yang sudah cukup lama diusung oleh Disbudpar KBB namun sampai saat ini keberadaan Desa Wisata Suntenjaya belum cukup dikenal oleh wisatawan. Selain itu aktivitas wisatawan pun masih terbatas sehingga wisatawan sulit untuk melakukan kegiatan atau aktivitas lainnya.

Hal ini dapat kita lihat dari tingkat kunjungan wisatawan yang masih rendah, jika kita lihat lebih jauh Desa Wisata Suntenjaya memiliki banyak potensi sebagai daya tarik wisata namun belum dikembangkan secara optimal. Menurut Ismayati (2010:147) daya tarik wisata merupakan suatu penggerak bagi sebuah tempat pariwisata, oleh karena itu daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Sebagai kawasan desa wisata, Desa Suntenjaya memiliki banyak potensi wisata yakni wisata pertanian, perkebunan, peternakan, dan perhutanan. Selain itu juga terdapat patahan lembang, wisata religi, situs keramat, air terjun dan potensi lainnya yang apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik akan menjadi wisata andalan yang sangat menarik.

Desa wisata harus memenuhi beberapa unsur yakni adanya batasan geografis yang jelas, potensi daya tarik wisata, masyarakat yang antusias dan memiliki komitmen mendukung pengembangan wisata, fasilitas pariwisata, sarana prasarana lingkungan, organisasi pengelolaan desa wisata serta adayanya sumber daya yang mendukung. Selain itu desa wisata menawarkan atraksi wisata berupa kehidupan asli pedesaan yang dikemas dalam sebuah paket wisata yang menarik (Hadiwijoyo, 2012)

Apabila seluruh unsur tersebut dapat dipenuhi maka dapat dikatakan desa wisata tersebut baik. Beberapa unsur tersebut sebetulnya sudah ada di Desa Suntenjaya, hanya perlunya peningkatan dari beberapa sektor seperti pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengembangan wisata, peningkatan fasilitas wisata, dan yang paling utama adalah peningkatan sumber daya manusianya. Selain itu tingkat sadar wisata masyarakat Desa Suntenjaya masih rendah dan kurang percaya diri.

Untuk mengembangkan Desa Wisata dibentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dengan nama EKA HARAPAN yang telah berdiri sejak tahun 2015 dan saat ini telah mendapat sertifikat dari Disbudpar Kabupaten Bandung Barat. Dalam kelompok tersebut masih didominasi oleh para sesepuh dan tokoh masyarakat yang peduli terhadap pengembangan wisata di desanya. Mereka menyadari bahwa sesepuh maupun tokoh masyarakat tidak akan selamanya menjalankan kegiatan tersebut, perlunya adanya regenerasi dalam menjalankan setiap kegiatan

kepariwisataan. Pada akhirnya dibentuklah kelompok pemuda dimana kedepannya roda organisasi akan dipegang oleh para pemuda tersebut. Para pemuda tersebut perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni sehingga para sesepuh dan tokoh masyarakat akan merasa tenang dimasa depan dapat memberikan tanggungjawab kepada para pemuda tersebut. Pemuda yang tergabung dalam kelompok tersebut didominasi oleh remaja usia sekolah serta lulusan sekolah yang masih minim mengenai pengetahuan serta kemampuan dalam bidang kepariwisataan.

Berdasarkan permasalahan mengenai Desa Wisata Suntenjaya tersebut maka program pengabdian masyarakat ini mengambil judul Pelatihan Sadar Wisata dan Sapta Pesona Bagi Kelompok Pemuda POKDARWIS Desa Suntenjaya Lembang. Diharapkan dengan adanya program pelatihan ini menjadi salah satu upaya peningkatan kualitas SDM dalam rangka meningkatkan sadar wisata dan juga sapta pesona. Selain itu bisa menjadi salah satu kekuatan yang akan membantu desa mempercepat langkah menjadi desa yang berdaya, sehingga tujuan dari pembangunan pariwisata akan tercapai dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat terutama masyarakat desa.

Metode

Metode yang dilakukan pada program pengabdian ini menerapkan metode transfer ilmu secara teori dan juga praktik dengan pendekatan partisipatif. Dimana masyarakat terlibat langsung dalam pelatihan melalui diskusi dan praktik yang interaktif. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan, tim melakukan survey sebagai bentuk pengumpulan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan juga pengajuan perizinan dan kerjasama sebagai mitra pengabdian. Selanjutanya dalam tahap persiapan juga membuat proposal pengabdian yang diajukan pada Lembaga STIEPAR YAPARI BANDUNG.

2. Pelaksanaan Pengabdian

Pengabdian dilaksanakan setelah semua persiapan, perizinan dan proposal disetujui oleh Lembaga dan juga pihak yang terkait. Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan sesuai jadwal yang telah dirumuskan dalam proposal. Adapun jadwal pengabdian sebagai berikut:

Tabel 1 jadwal pengabdian masyarakat

No	Nama Kegiatan	Bulan										
		2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan (Survey)											
2	Pembuatan proposal											
3	Pelaksanaan Pengabdian											
4	Evaluasi											
5	Laporan Kemajuan											

6	Latihan dan Pendampingan											
7	Laporan Akhir											
8	Publikasi											

3. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk melihat perkembangan dari hasil pengabdian yang telah dilaksanan sehingga dapat dilakukan perbaikan jika ada kekurangan. Selain itu dengan evaluasi dapat dijadikan sebagai alat ukur hasil capaian dari pelatihan yang diberikan terhadap peserta.

4. Laporan Kemajuan dan Laporan Akhir

Laporan dilakukan sebagai bentuk indikator dan juga monitor dari pengabdian yang dilakukan oleh tim.

5. Publikasi

Setelah seluruh rangakain kegiatan pengabdian selesai, maka tahap terakhir adalah publikasi. Publikasi dilakukan sebagi bentuk target luaran dari pengabdian sehingga kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Hasil dan Pembahasan

Tempat dan Waktu

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Jum'at, 12 November 2021 bertempat di balai pertemuan Agrowisata Tani Cibodas Lembang Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan pelatihan berupa sosialisasi sadar wisata, sapta pesona dan tata kelola destinasi wisata yang dihadiri oleh 40 orang peserta, yang terdiri dari kelompok sadar wisata (pokdarwis), pemuda Pokdarwis, karang taruna, dan masyarakat Desa Suntenjaya dan Cibodas Lembang pada umumnya, seperti terlihat pada gambar berikut :

Gambar 1 Peserta sosialisasi sadar wisata dan sapta pesona (foto: dok. Penulis, 2021)

Penyampaian Materi kepada peserta

Materi disampaikan dengan metoda ceramah, yang disampaikan oleh Rachmat Astiana, S.Par., MM.Par. dan Zia Kemala, S.Pd., M.Pd. Penyampaian materi bersifat

dua arah, yakni peserta diberi kebebasan untuk mengajukan pertanyaan pada saat penyampaian materi berlangsung. Peserta diperbolehkan mengajukan pertanyaan kapan saja, tanpa menunggu sesi tanya jawab. Proses pemaparan materi seperti pada gambar berikut:

Gambar 2 Pemaparan materi oleh narasumber (foto: dok. Penulis, 2021)

Materi yang diberikan terbagi dalam tiga kelompok, yakni sadar wisata, sapta-pesona, dan tata kelola destinasi wisata, sebagai berikut:

a. Materi Sadar Wisata

Materi sadar wisata disampaikan menggunakan power point dengan mengambil berbagai sumber salah satunya diambil dari materi Training of Trainer (TOT) pendampingan desa wisata dari Kementrian Pariwisata. Materi sadar wisata yang disampaikan, meliputi:

1) Pengetahuan dasar pentingnya pariwisata sebagai bagian dari pembangunan sebuah desa. Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian, karena dampak ganda yang ditimbulkan dari aktivitas wisata (Wahab & Piagram, 1997). Pariwisata yang berkembang memberikan berbagai peluang usaha dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.
2) Unsur-unsur pentahelix yang sangat mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata. Pentahelix merupakan model sinergitas yang sangat tepat untuk diimplementasikan guna mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan bersama (Soemaryani, 2016). Unsur pentahelix yang menentukan keberhasilan pembangunan pariwisata, meliputi: media, akademisi, industri pariwisata, komunitas, dan pemerintah. Masyarakat dalam model pentahelix masuk dalam kelompok komunitas, yang mempunyai kontribusi sangat besar, karena sebagai motor penggerak dalam pembangunan desa wisata.
3) Memahami wisatawan. Masyarakat sebagai pelaku utama harus mempunyai pemahaman yang kuat tentang wisatawan. Wisatawan merupakan seseorang yang melakukan perjalanan dari tempat asalnya menuju tempat yang baru untuk melakukan aktivitas wisata sementara waktu (Pendit, 2003). Pemahaman tentang wisatawan sangat penting

karena wisatawan merupakan sumber permintaan wisata dan penentu kelangsungan hidup sebuah destinasi wisata.

4) Konsep dasar sadar wisata. Masyarakat mempunyai kesadaran untuk berpartisipasi dalam mewujudkan iklim kondusif dalam pengembangan pariwisata. Dalam hal ini Masyarakat mempunyai dua peran, yakni sebagai tuan rumah dan wisatawan. Masyarakat sebagai tuan rumah, berperan serta aktif menciptakan sapta-pesona, sedangkan sebagai wisatawan mampu mengenali potensi pariwisata dan ikut menggerakkan mata rantai pariwisata.

b. Materi Sapta-Pesona

Materi sapta-pesona mengulas tujuh unsur dalam sapta pesona (Arevin, 2007), meliputi:

1) Aman. Suasana yang membuat wisatawan merasa senang, tidak takut, tentram, dan nyaman.
2) Tertib. Kondisi lingkungan yang mencerminkan sikap disiplin dan kualitas layanan, sehingga memberikan kenyamanan dan kepastian dalam berwisata.
3) Bersih. Kondisi lingkungan yang terpelihara kebersihannya dan terbebas dari berbagai macam sampah.
4) Sejuk. Kondisi lingkungan yang menawarkan suasana segar, sehat, dan nyaman.
5) Indah. Kondisi lingkungan yang mencerminkan keindahan, yakni teratur, rapi, dan serasi.
6) Ramah. Sikap dan perilaku yang penuh keakraban, peduli, sopan dalam komunikasi, murah senyum, suka menyapa, dan bersedia membantu tanpa pamrih.
7) Kenangan. Pengalaman yang diperoleh wisatawan selama beraktivitas wisata, yang memberikan kesan mendalam.

Dialog Interaktif

Selama pelatihan peserta berperan serta aktif dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait sapta pesona serta pelayanan prima dan para nara sumber juga aktif menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh para peserta sehingga tercapainya pemahaman dari pentingnya sadar wisata serta pengamalan sapta pesona bagi berjalannya kegiatan kepariwisataan.

Hasil pelatihan menjadi rujukan bagi perangkat Desa Sidomulyo dalam pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat setempat dan menjadi dasar penyusunan program kerja selanjutnya. Dari hasil diskusi pada saat pelatihan diketahui, masih banyak masyarakat yang belum memahami akan manfaat dari keberadaan desa wisata. Penyelenggaraan pelatihan tersebut, mampu membuka kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan desa wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, serta menumbuhkan keinginan masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam pengembangan desa wisata. Hal ini

sesuai dengan pendapat Sulistiyani (2004) bahwa pengembangan desa wisata dilakukan dengan memberdayakan masyarakat setempat sehingga memberikan perubahan perokonomian yang lebih baik.

Simpulan dan Rekomendasi

Desa Suntenjaya mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi sebuah desa wisata, namun mempunyai kendala sumber daya manusia yang masih belum memadai. Saat ini pengurus pokdarwis banyak dipegang oleh para sesepuh desa, perlu adanya regenerasi dalam melanjutkan estafet kepengurusan kedepannya. Para pemuda yang akan melanjutkan kegiatan kepariwisataan perlu dibekali beberapa pengetahuan salah satunya terkait sadar wisata dan penerapan sapta pesona di desa wisata sebagai bekal awal dalam menjalankan kegiatan kepariwisataan selanjutnya.

Sebagai sebuah saran untuk kelompok pemuda pokdarwis yakni perlu adanya pelatihan-pelatihan lainnya sebagai bekal menjalankan pengelolaan desa wisata agar dapat berkelanjutan seperti pelatihan kepemanduan wisata, tata kelola destinasi wisata, pemasaran wisata dan kegiatan pelatihan lainnya. Sehingga ketika sudah tiba masanya penyerahan estafet kepengurusan, para pemuda sudah siap menjalankan program menjadi lebih baik lagi.

Acknowledgements

Kegiatan pengabdian ini terselenggara dengan pendanaan dari internal Kampus STIEPAR Yapari Bandung. Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, sebagai berikut:

1. Ketua Stiepar Yapari Bandung
2. Kepala LPPM Stiepar Yapari Bandung
3. Ketua Pokdarwis Eka Harapan Suntenjaya Lembang
4. Masyarakat dan pemuda Suntenjaya dan Cibodas yang berperan aktif selama program pengabdian masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdul, Wahab Solichin. 1997. *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara.* Jakarta : Bumi Aksara

Arevin, A.T. 2007. *Perencanaan dan Rancangan Program Penyuluhan Sadar Wisata Bagi Pengelola Usaha Rumah Makan di Kota Bogor*. Panorama Nusantara, 10(3).

Hadiwidjoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan berbasis Masyarakat.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ismayati. 2010. *Pengantar Pariwisata.* Jakarta : Grasindo

Pendit, Nyoman S. 2003. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

Wahab, S & Piagram J.J 1997. *Tourism Development and Growth: The Challenge of Sustainable*. Routhledge. London and Newyork

Soemaryani, Imas. 2016. *Pentahelix Model to Increase Tourist Visit to Bandung and Its Surrounding Area Through Human Resources*. Journal Academy of Strategic Management. Volume 15, Special Issue 3, 2016.

Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Supono. (2019). *Desa Suntenjaya Lembang Bandung Barat*. Blog Pribadi Orang Bandung Barat. https://bandungbarat.net/kantor-pemerintahan/desa-suntenjaya-kabupaten-bandung-barat/

Zakaria, F & Suprihardo, R.D. 2014. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pekong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik Pomits, 3(2) 2337-3520.